

## Konseptualisasi Metafora dari Pengalaman Emosi: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Indonesia

Gagar Asmara Sofa

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia  
Email: gagarasmara@gmail.com

### Article Info

#### Article history:

Submitted March 22, 2019  
Revised May 2, 2019  
Accepted October 17, 2019  
Published November 2, 2019

#### Keywords:

conceptualization,  
metaphor,  
emotion

### ABSTRACT

*In a metaphorical expression can contain a concept that describes a person's emotional experience (Kövecses, 2000). The following study aim to find the conceptualization of emotional metaphors—happy, sad, fear, angry, and love—on students of Univesitas Indonesia. Sixteen respondents, seven males and nine females, participated in this research. Respondent's data collected using self-report in a qualitative form. Research result appear to support statement and previous studies which explains that metaphors apply not only as linguistic feature but also giving concrete picture in abstract or conceptual matters. Besides theoretical benefits, researcher also aim to add more contextual studies, specifically in bahasa Indonesia, regarding the relationship between emotion-related conceptual metaphors through the production of metaphors relating to emotional experience. This study has limitations regarding the lack of depths in studies about culture, considering previous studies by Yu (1995) and Nguyen (2013) highlighted that cultural differences influence the various production of emotional-conceptual metaphors. Future research can incorporate interview and experiment to ignite the emotion-related metaphors.*

### Corresponding Author:

Gagar Asmara Sofa

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia  
Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424  
Email: gagarasmara@gmail.com

### PENDAHULUAN

Studi mengenai metafora bukanlah hal yang baru dalam studi linguistik. Pemahaman mengenai salah satu fitur bahasa berupa metafora itu dikemukakan pertama kali oleh Aristotle dan Plato (dalam Yu, 1995; Kövecses, 2000). Menurut Aristotle, yang disetujui juga oleh Foucault, menyatakan bahwa metafora adalah fitur hiasan dalam sebuah bahasa. Menyanggah hal tersebut, (Reddy, 1979; Lakoff & Johnson, 1980; Musolff & Zinken, 2009; Lakoff, 2016) menyebutkan bahwa fungsi metafora tidak hanya sebatas hiasan bahasa, melainkan memiliki fungsi lain berupa memberikan gambaran konkret pada hal abstrak atau konseptual serta mampu memberikan efek emotif tertentu dalam sebuah wacana. Artinya, metafora adalah sebuah fitur bahasa yang memungkinkan manusia untuk menjelaskan hal abstrak atau konseptual—termasuk pengalaman emosional—ke bentuk yang lebih konkret. Sebelum peneliti beranjak lebih jauh untuk

melihat keterkaitan antara metafora dan emosi, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai apa itu metafora dan emosi serta beberapa penelitian yang mendukung kaitan antara keduanya.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena studi kasus mengenai bagaimana metafora mampu mengonseptualisasi pengalaman emosional, yang secara spesifik pada kasus Mahasiswa Universitas Indonesia belum pernah dilakukan. Penelitian terdahulu yang relevan terkait metafora lebih cenderung pada konsep bahasa asing, sementara secara konteks bahasa Indonesia lebih terbatas.

## TEORI DAN METODOLOGI

Secara tradisional, metafora adalah fitur atau ekspresi linguistik yang maknanya menyimpang dari makna sebenarnya, atau karenanya seringkali disebut sebagai bahasa figuratif atau retorik (Yu, 1995). Perkembangan konsepsi mengenai metafora dimulai oleh Reddy (1979) serta Lakoff dan Johnson (1980). Mereka menyatakan bahwa metafora tidak hanya berkenaan dengan penamaan atau penyebutan dari sesuatu hal abstrak-konseptual, melainkan adalah proses konseptualisasi atau cara berpikir dalam menjelaskan pengalaman sehari-hari (Reddy, 1979; Lakoff dan Johnson, 1980). Hasil pengalaman sehari-hari tersebut akhirnya dituangkan melalui kata-kata yang diberdayakan dan disusun secara cermat—disandingkan, diperbandingkan, diibaratkan, atau dipertentangkan—sehingga mampu untuk menghasilkan makna baru yang bersifat metaforis (Rahyono, 2011: 188). Tentu saja studi mengenai metafora itu pada akhirnya berkembang ke arah studi semantik-kognitif, tentang bagaimana manusia memanfaatkan bahasa sebagai cara untuk menjelaskan dan memahami sebuah konsep.

Selanjutnya, peneliti akan mengulas secara umum mengenai terminologi emosi. Cabanac (2002) menyatakan bahwa tidak ada studi yang pada akhirnya berkonsensus mengenai definisi emosi. Zemach (2001) merangkum pandangan dua tokoh klasik—Baruch de Spinoza dengan David Hume—terkait definisi emosi. Spinoza menyatakan bahwa emosi adalah putusan tentang suatu objek atau keadaan dan karenanya merupakan alasan untuk bertindak, sedangkan Hume menyatakan bahwa emosi tidak memiliki hubungan dengan intensi (tindakan) melainkan hanya sebagai cerminan dari kondisi perasaan yang dialami saat ini. Akan tetapi, menengahi hal tersebut Cabanac (2002) mengajukan sebuah definisi yang cukup komprehensif mengenai emosi yaitu seluruh pengalaman mental dengan intensitas yang tinggi, baik pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Peneliti emosi paling dikenal, Paul Ekman menyatakan bahwa terdapat enam emosi dasar berdasarkan pengamatannya melalui ekspresi wajah—dan ini bersifat universal—yaitu *bahagia, terkejut, takut, sedih, marah, dan jijik* (Ekman, 1992). Tidak jauh berbeda dengan Kövecses (2000), seorang linguist yang berfokus pada studi yang berkaitan dengan bahasa dan emosi, menyatakan bahwa emosi-emosi dasar berdasarkan data-data bahasa adalah *marah, sedih, takut, senang, dan cinta*. Jika dilihat dari ulasan Cabanac (2002) yang membagi jenis-jenis emosi menjadi dua valensi—menyenangkan dan tidak menyenangkan—maka senang dan cinta termasuk jenis emosi yang menyenangkan, sedangkan marah, sedih, dan takut termasuk jenis emosi yang tidak menyenangkan. Lantas, adakah bukti-bukti ilmiah yang mampu mendukung dalil bahwa ada keterkaitan antara bahasa dengan emosi, yang secara khusus dalam penelitian ini adalah metafora dengan emosi? Berikut peneliti akan menguraikannya.

Studi tentang keterkaitan antara bahasa dengan emosi dimulai pada studi Ogden dan Richards (1923, dalam Kövecses, 1990) yang membedakan antara makna emotif

dengan referensial pada sebuah kata. Menurut mereka, dua kata yang memiliki referensi yang sama bisa memiliki makna emotif yang berbeda (misalkan kata horse dengan steed). Pendapat Odgen dan Richards, didukung oleh studi selanjutnya oleh Wierzbicka (1972, dalam Kövecses, 1990) yang dimulai dengan mengajukan pertanyaan kritis: bagaimana secara semantik kita dapat mengekspresikan dan mengenali berbagai emosi yang begitu kompleks, seperti senang, takut, dan marah? Darimanakah kata 'senang', 'takut', dan 'marah' itu mampu menggambarkan emosi yang kompleks ketika kita sedang dalam keadaan senang, takut, dan marah? Menjawab pertanyaan tersebut, Wierzbicka mengajukan dalil bahwa kata dengan makna semantik yang merujuk pada emosi-emosi tersebut adalah sebuah jalan pintas dari sebuah proses kognitif dan evaluatif seseorang dalam memandang realitas dan situasi tertentu atau pengalaman emosional tertentu.

Penjelasan mengenai keterkaitan metafora sebagai ekspresi dari gambaran emosi telah dipaparkan secara mendalam oleh Lakoff dan para mahasiswanya dalam studi awalnya sekaligus menemukan *Conceptual Metaphor Theory* (Lakoff dan Johnson, 2008). Dalam bukunya, *Metaphors We Live by*, Lakoff dan Johnson menyebutkan bukti-bukti linguistik bahwa penggambaran emosi seringkali ditemukan dalam bentuk metafora konseptual, seperti: *happy is up; sad is down*. Studi ini didukung oleh temuan Kövecses sebelumnya—yang juga murid dari Lakoff—mengenai adanya 400 idiom dalam bahasa Inggris yang mengandung adanya konsep emosi marah. Temuan ini menghasilkan penelitian lanjutan yang dilakukan juga oleh Lakoff untuk melihat konseptual metafora emosi, terkhusus pada emosi marah. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ekspresi marah memiliki konsep metafora berupa: *anger is the heat of a fluid in a container* (Lakoff dan Kövecses, 1987; Yu, 1995).

Dari beberapa argumen yang sudah dipaparkan, terlihat bahwa antara metafora dan emosi sangat berkaitan satu sama lain. Keterkaitan itu dapat dilihat dari bagaimana seseorang menggambarkan atau mengekspresikan emosi mereka melalui fitur metafora. Dapat disimpulkan bahwa di dalam sebuah ungkapan metaforis dapat mengandung sebuah konsep yang menggambarkan pengalaman emosional seseorang (Kövecses, 2000). Studi mengenai keterkaitan antara metafora dan emosi sendiri sudah banyak dibahas di negara barat, walau di negara Timur seperti, Cina (Yu, 1995) dan Vietnam (Nguyen, 2013) sudah ada penelitian komparatif yang membandingkan metafora konseptual pada emosi tertentu—pada bahasa Cina dan Vietnam—dengan metafora konseptual pada bahasa Inggris. Meskipun begitu, studi mengenai konseptual pada negara-negara timur masih dinilai sangat kurang oleh peneliti, sehingga perlu dilakukan lebih banyak lagi studi serupa dengan konteks kebudayaan timur, termasuk Indonesia, untuk melihat hubungan metafora konseptual dengan emosi.

Di Indonesia sendiri, studi mengenai metafora dan emosi, terbilang masih sangat sedikit. Terdapat tiga studi di beberapa waktu terkini yang menjelaskan hubungan antara metafora dan emosi. Pertama, adalah studi oleh Marlan (2009) yang mencoba melakukan identifikasi konseptualisasi metafora emosi di rubrik konsultasi majalah mingguan wanita Femina. Emosi yang coba diidentifikasi adalah marah, sedih, senang, dan takut. Studi ini terbatas pada kajian teks dan data yang bersifat sekunder, sehingga tidak dapat dipastikan kontrol datanya secara pasti. Kontrol yang dimaksud adalah tidak adanya data demografi yang memadai mengenai latar belakang penulis, seperti usia, etnis, dan preferensi bahasa yang digunakan. Studi kedua dilakukan oleh Arnawa (2016) yang mengumpulkan data-data linguistik berupa metafora pada bahasa Bali. Data yang berupa lisan dan tulisan tersebut selanjutnya diklasifikasikannya secara semantik-pragmatik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 35, 04% metafora yang melibatkan emosi pada bahasa Bali. Pada studi ini tidak menitikberatkan metafora emosi sebagai analisis utama, melainkan hanya sebagai data tambahan. Terakhir adalah studi oleh Rahardian (2017)

yang menjelaskan konseptualisasi dan pemetaan skema-citra metafora emosi serta menjelaskan bagaimana masyarakat Jawa memahami konsep emosi melalui penggunaan metafora. Sebenarnya studi yang dilakukan oleh Rahardian ini cukup komprehensif, tetapi data bahasa dari penelitian ini bersifat spesifik yaitu dalam bahasa Jawa.

Melihat segala dinamika antara metafora dan emosi yang sudah dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, peneliti terpicu untuk melakukan studi kasus mengenai bagaimana metafora mampu mengonseptualisasi pengalaman emosional, yang secara spesifik pada kasus Mahasiswa Universitas Indonesia. Selain menambah manfaat teoretis, peneliti juga bermaksud menambah kajian kontekstual, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia.

### Metodologi Penelitian

Dalam studi pilot ini, responden yang dipilih adalah laki-laki atau perempuan pada fase perkembangan dewasa muda, yaitu berusia 18-24 tahun. Peneliti memilih dewasa muda karena pada fase ini kemampuan kognitif seseorang lebih bisa melakukan pemikiran reflektif, abstrak, dan mengombinasikan logika dan emosi dalam memandang realitas atau memecahkan hal-hal ambigu, relatif, ketidakpastian dan penuh subjektivitas secara matang (Papalia, Feldmen, dan Martorell, 2012). Kriteria ini sangat dibutuhkan mengingat dalam instrumen penelitian responden dituntut untuk melakukan pemikiran reflektif mengenai pengalaman emosional. Proses pengumpulan data responden dilakukan dengan metode *self-report* pada borang kualitatif. Dalam borang tersebut berisikan data demografi berupa inisial, jenis kelamin, usia, dan bahasa ibu. Selanjutnya, dalam borang tersebut terdapat dua pertanyaan yang peneliti maksudkan untuk memancing respon dari responden berupa kegiatan refleksi pengalaman emosional. Pertanyaan tersebut adalah: 1. *Gambarkan dalam satu atau dua kalimat mengenai pemahaman Anda terhadap konsep (senang, sedih, takut, marah, dan cinta) ; 2. Posisikan diri Anda ketika berada dalam situasi ketika Anda merasakan emosi (senang, sedih, takut, marah, dan cinta) Apa yang Anda pikirkan dan rasakan saat itu? Seberapa dalamkah Anda merasakan emosi tersebut? Ceritakan pengalaman tersebut dalam satu atau dua paragraf.*

Berkenaan dengan prosedur penelitian, pertama-tama, sebelum pengambilan data dilakukan, peneliti memastikan terlebih dahulu kepada responden apakah masing-masing dari mereka pernah merasakan pengalaman emosional yang dimaksud. Hal ini dilakukan karena setiap responden tidak akan melakukan refleksi pengalaman emosional mereka terhadap semua variabel emosi yang dimaksud, melainkan ditentukan dengan sistem randomisasi. Randomisasi dilakukan peneliti untuk menghindari bias ketika menentukan pengambilan data terhadap responden, sehingga satu responden hanya menuliskan satu pengalaman emosional diantara lima emosi dasar (*senang, sedih, takut, marah, dan cinta*). Selanjutnya, ketika hasil randomisasi sudah didapatkan, peneliti membagikan borang penelitian dan menyilakan responden untuk melakukan proses refleksi pengalaman emosional dengan menuliskannya pada borang yang sudah peneliti berikan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan tanpa adanya batasan waktu, sehingga responden lebih leluasa dalam merefleksikan dan menuliskan pengalaman emosionalnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Deskriptif*

Partisipan dalam studi ini berjumlah 16 orang yang terdiri dari 7 responden laki-laki dan 9 perempuan. Rata-rata usia responden adalah 21, 3 tahun dengan rincian: 2 orang dengan masing-masing usia 18, 19, 20, 21 tahun; 1 orang dengan usia masing-masing 22 dan 24 tahun; dan 6 orang dengan usia 23 tahun. Data demografi berupa

bahasa ibu menunjukkan 13 partisipan dengan bahasa ibu Indonesia; 1 orang dengan bahasa ibu Spanyol; dan 2 orang dengan bahasa Jawa. Terakhir, terdapat 4 partisipan yang menggambarkan pengalaman emosi senang; masing-masing 3 partisipan yang menggambarkan pengalaman emosi sedih, marah, takut, dan cinta.

#### *Analisis Hasil Berdasarkan Conceptual Metaphor Theory*

Seperti yang sudah peneliti jelaskan di bab sebelumnya, bahwa metafora konseptual—atau CMT—yang akan diidentifikasi adalah tuturan dari setiap responden yang menggambarkan pengalaman emosional serta mengandung metafora. Emosi yang diteliti adalah emosi-emosi dasar meliputi emosi senang, sedih, takut, marah, dan cinta (Kövecses, 2000). Berdasarkan hasil analisis deskriptif, peneliti tetap akan mengikutsertakan data responden yang memiliki bahasa ibu selain bukan bahasa Indonesia yaitu, bahasa Spanyol dan Jawa. Data tersebut akan peneliti tambahkan sebagai analisis tambahan untuk memperkaya temuan. Sebagai acuan analisis, peneliti menggunakan temuan yang sudah dihimpun oleh Kövecses (2000) berupa data-data bahasa yang menggambarkan konseptualisasi metafora dari berbagai pengalaman emosional.

#### *Konseptualisasi Metafora Emosi SENANG*

Dalam metafora konseptual SENANG, Kövecses (2000) menyebutkan tidak adanya konsep metafora sentral karena emosi senang bisa diartikan ke berbagai karakteristik umum berupa senang adalah sesuatu yang ada di atas, melayang, dan bercahaya serta membuat kondisi fisik yang menyenangkan. Berikut adalah hasil identifikasi metafora konseptual senang dari studi ini.

**Table 1** Konseptualisasi metafora emosi senang

Metafora Konseptual	Bukti Linguistik	Keterangan
Senang adalah sesuatu yang membuat diri ringan dan melayang	Ketika saya merasa senang, saya merasa <b>beban saya sedikit berkurang</b> (S1)	Beban membuat diri merasa berat, ketika beban berkurang, maka membuat diri lebih ringan. Ringan bisa berasosiasi dengan 'melayang'
	Ketika saya mengobrol dengan teman-teman, <b>dunia serasa penuh dengan hal-hal yang menyenangkan</b> (S2)	Mengobrol adalah model pembicaraan yang berisikan konten-konten ringan
	Ketika rasa senang sangat intens, <b>seperti ada yang mencuri oksigen dari paru-paru saya, seperti sulit bernapas, tapi dalam artian yang baik</b> (S3)	Walaupun ketiadaan oksigen dalam tubuh bisa mengurangi massa tubuh, tetapi ada konsep lain yang menyatakan bahwa ketiadaan oksigen dapat membuat tubuh melayang
Senang adalah sesuatu yang harus dikejar dan didapatkan	Senang adalah <b>tujuan</b> utama dalam hidup. Semua hal di dunia ini dilakukan untuk <b>mendapatkan</b> rasa senang (S4)	Senang dianggap sebagai benda yang harus didapatkan dan dimiliki di dalam fase hidup manusia
Senang adalah sesuatu yang mempengaruhi kondisi fisik	Ketika senang, seperti ada <b>rasa geli di perut atau ada listrik yang mengalir di sekujur tubuh</b> (S5)	Benda yang mampu menghasilkan aliran listrik dan menimbulkan rasa geli
Rasa senang adalah sesuatu yang membuat kita diam di	Ketika saya merasa senang, saya <b>tidak ingin waktu berjalan</b> dan <b>hanya ingin tetap berada dalam</b>	Benda yang membebani tubuh sehingga tubuh tidak mampu berjalan dan ingin

tempat dan terbuai	<b>momen itu (S6)</b>	diam di tempat tersebut (kondisi yang menyenangkan)
Senang adalah sesuatu yang dapat membuat tubuh hangat	Seperti ada yang perlahan-lahan <b>membungkus saya dengan selimut yang lembut dan hangat (S7)</b>	Senang adalah selimut yang lembut dan hangat
Senang adalah di saat kita melihat benda-benda yang kita nilai berharga	Saat melihat <b>keluarga yang berkumpul saat liburan</b> , atau ketika membuka <b>kulkas</b> di tempat kos dan melihat <b>berbagai kotak makanan berisi masakan ibu tercinta (S8)</b>	Senang adalah keluarga yang berkumpul dan kulkas yang berisi masakan ibu tercinta
	Senang adalah ketika sudah tidak punya uang dan tiba-tiba tanggal gajian dimajukan dan juga memikirkan <b>makanan apa yang enak untuk disantap bersama keluarga (S9)</b>	Senang adalah makanan yang enak disantap dengan keluarga

Jika dilihat dari tabel di atas, peneliti menemukan satu metafora konseptual yang belum dicatat oleh Kövecses (2000), yaitu adanya metafora konseptual senang berupa *rasa senang adalah sesuatu yang membuat kita diam di tempat dan terbuai* (lihat kalimat S6). Meskipun Kövecses (2000) telah menyebutkan bahwa rasa senang adalah sesuatu yang membuat kita terbuai; dan asosiasi yang disandingkan dari proposisi tersebut adalah 'kita melayang saat terbuai'. Tetapi, dalam studi ini, keterbuai dapat disandingkan juga dengan proposisi 'kita diam saat terbuai, karena kita tidak ingin keterbuai itu cepat berlalu'. Selain itu, ditemukan juga konseptualisasi metafora emosi senang yang dikonkretkan gambarnya dengan masakan atau makanan yang disukai (S8 dan S9). Hal ini peneliti anggap sebagai temuan yang menarik karena Kövecses (2000) juga belum menyebutkan konseptualisasi metafora senang tersebut.

#### *Konseptualisasi Metafora Emosi SEDIH*

Secara umum, metafora konseptual SEDIH hampir sama dengan metafora konseptual senang—tidak terdapat metafora konseptual sentral—hanya saja, maknanya berkebalikan (Kövecses, 2000). Berikut adalah hasil identifikasi metafora konseptual sedih dari studi ini.

**Table 2** Konseptualisasi metafora emosi sedih

Metafora Konseptual	Bukti Linguistik	Keterangan
Sedih adalah ketidakmampuan <i>self</i> dalam mengejar sesuatu atau melawan sesuatu	Sedih adalah perasaan ketika terjadi sesuatu di luar harapan, <b>namun kita hanya bisa menerima dan tidak bisa melawan (H1)</b>	Sedih adalah lawan yang kuat
Kesedihan adalah sesuatu yang harus disembunyikan atau ditutupi	Saat sedih, saya <b>cenderung memilih untuk tidak menunjukkannya ke orang-orang (Jawa) (H2)</b>	Sedih adalah benda yang harus disembunyikan dan tidak ditunjukkan ke orang lain
Sedih adalah keterpisahan <i>self</i> dari <i>body</i>	Hal-hal yang membuat saya sedih adalah ketika saya mengalami <b>perpisahan dan kehilangan (Jawa) (H3)</b>	Sedih adalah peristiwa kehilangan sebuah benda yang berarti
Sedih adalah teman dalam	Saat bersama orang lain,	

kesendirian	sebisa mungkin saya menutupi kesedihan saya. Tetapi, <b>ketika saya sendiri, kesedihan itu muncul lagi</b> (Jawa) (H4)	
	Kesedihan adalah ketika seorang <b>manusia sedang sendiri</b> (H5)	
Sedih adalah musuh yang mampu menjerumuskan atau hewan buas yang memangsa <i>self</i>	Saat saya sedih, saya merasa <b>termakan</b> pikiran-pikiran saya sendiri (H6)	Sedih adalah predator atau hewan buas
	Saat malam, emosi sedih ini terasa <b>mencengkram</b> saya, dan semakin kuat hingga menyakkan (H7)	
	Saat sedih, pikiran-pikiran itu <b>memakanku</b> sedikit demi sedikit hingga meninggalkan ( <i>self</i> ) cangkang kosong yang tidak berguna (H9)	

Jika dilihat dari tabel di atas, peneliti menemukan satu metafora konseptual yang belum dicatat oleh Kövecses (2000), yaitu adanya konseptualisasi metafora emosi sedih berupa *predator atau hewan buas yang memangsa self* (lihat bukti linguistik H6, H7, H8); Kesedihan adalah benda yang harus disembunyikan atau ditutupi dari orang lain (H3; kasus pada bahasa ibu bahasa Jawa); dan sedih adalah teman dalam kesendirian (H5 dan H6; termasuk dalam kasus bahasa ibu bahasa Indonesia dan Jawa).

#### Konseptualisasi Metafora Emosi TAKUT

Sama halnya dengan metafora konseptual senang dan sedih, dalam metafora konseptual TAKUT, Kövecses (2000) menyebutkan tidak adanya konsep metafora sentral karena emosi takut bisa diartikan secara beragam yaitu sebagai cairan yang mengisi kontainer, seorang penyiksa, seorang yang tidak kasat mata, seorang musuh tersembunyi. Hal yang mendasari adanya emosi takut adalah adanya keterpisahan antara *self* dan *body*. Situasi tidak takut adalah bersatunya antara *self* yang berlindung pada *body*. Berikut adalah hasil identifikasi metafora kenseptual takut dari studi ini.

**Table 3** Konseptualisasi metafora emosi takut

Metafora Konseptual	Bukti Linguistik	Keterangan
Takut adalah seorang yang berpotensi memberikan bahaya, ancaman, atau rasa sakit (fisik maupun psikologis)	Takut adalah perasaan/kondisi tidak nyaman yang seseorang alami/rasakan terhadap sesuatu, yang disebabkan oleh adanya <b>potensi bahaya, ancaman, atau rasa sakit (baik fisik maupun psikologis)</b> (T1)	Takut adalah seorang musuh atau penyiksa
Takut adalah keterpisahan <i>self</i> dari sesuatu yang berharga dan menandakan ketidaknyamanan	Sering kali saya merasa takut ketika dihadapkan pada situasi dimana ada kemungkinan <b>saya akan kehilangan sesuatu yang</b>	Takut adalah hilangnya sesuatu yang berharga

	<b>berarti bagi saya (T2)</b> Saya pernah bermimpi tentang <b>kematian</b> orang tua saya dan itu membuat saya sangat takut. Saya pernah takut juga akan <b>kematian diri (T3)</b>	Takut adalah adanya kematian orang tua
Takut adalah lawan yang harus dihadapi	<i>Feel the fear and face it anyway (T4)</i>	
Takut menyebabkan tubuh terhimpit dan kondisi fisik tidak nyaman	Saya merasa jantung saya berdebar kencang; rasa teramat tidak nyaman di dada terasa dengan serta merta, seperti <b>saya sedang dihimpit benda berat di sana</b> . Degup jantung saya terasa tidak hanya di titik di mana jantung saya berada, tapi menjalar ke banyak titik. (T5)	Takut adalah benda yang menghimpit <i>self</i>
Takut adalah musuh yang selalu menghantui	Pikiran saya berisikan <b>visualisasi</b> akan hal-hal yang saya takutkan sedang terjadi dan hal-hal lain yang <b>mengikutinya</b> di hari-hari berikutnya. (T6)	Musuh dianggap sebagai hal yang mengancam dan tidak nyaman bagi <i>self</i>
	Perasaan yang muncul ketika saya berada pada keadaan <b>tertekan</b> dan <b>mengancam (T7)</b>	
	Ketika saya merasa takut biasanya saya merasa <b>tertekan</b> dan tidak termotivasi untuk melakukan banyak hal (T8)	

Jika dilihat dari tabel di atas, metafora konseptual pada emosi takut tidak memiliki perbedaan yang berarti dengan metafora konseptual takut yang diajukan oleh Kövecses (2000).

#### *Konseptualisasi Metafora Emosi MARAH*

Metafora konseptual sentral dari MARAH adalah *a hot fluid in a container*. Meski begitu, ada pula metafora konseptual dari emosi marah yang digambarkan sebagai *anger is fire* atau *anger is an opponent in a struggle*. Berikut adalah hasil identifikasi metafora konseptual marah dari studi ini.

**Table 4** Konseptualisasi metafora emosi marah

Metafora konseptual	Bukti linguistik	Keterangan
Marah adalah cairan panas yang menempati kontainer	saya merasa seperti ada rasa kesal yang <b>berlebihan</b> saat marah (Spanyol) (M1)	Marah teraktivasi ketika cairan dalam kontainer berubah menjadi panas dan mendidih. Perikutannya, cairan yang mendidih akan membludak keluar dari tempatnya.
	Marah adalah kondisi emosi dimana kesabaran sudah mencapai <b>batas</b> toleransi (M2)	
	Terkadang apabila emosi tersebut <b>terlalu membludak</b> dalam diri saya, tidak segan-segan saya melempar barang terdekat sebagai sebuah bentuk katarsis (M3)	
	Jika saya merasa marah, saya akan memukul sesuatu atau mencari cara untuk <b>meluapkan</b> amarah saya (Spanyol) (M4)	
Marah adalah api	Munculnya <b>rasa panas</b> di bagian kepala (M5)	Api dapat memunculkan rasa panas
Marah adalah seorang lawan yang harus dihadapi	Kadang saya hanya memendam perasaan itu (marah) sendiri. <b>jika saya meluapkannya, saya tidak akan mampu dan malah menangis</b> (Spanyol) (M6)	
	Saya tidak ingin mengekspresikan marah yang berlebihan, karena bagi saya <b>marah adalah emosi yang kuat</b> (M7)	
	Saya merasakan sebuah ketidakstabilan menjangkit pemikiran saya di mana emosi tersebut <b>mendorong saya untuk beragumen dan memenangkan debat tersebut</b> dengan sumber marah saya (M8)	

Jika dilihat dari tabel di atas, metafora konseptual sentral pada emosi marah yang diajukan oleh Kövecses (2000) juga teridentifikasi pada responden dengan bahasa ibu bahasa Indonesia, dan sebagai data tambahan adalah berlaku pula di bahasa ibu bahasa Spanyol. Ada yang menarik pada metafora konseptual marah yang dianggap sebagai *seorang lawan yang harus dihadapi*. Ada perbedaan konsep 'dihadapi' dalam studi ini. Perhatikan bukti linguistik pada M6, M7, dan M8. Dua (M6 dan M7) dari tiga responden lebih memilih untuk memendam emosi marah yang cenderung mengarah ke konsep menghadapi secara pasif. Sebaliknya, responden M8 cenderung mengarahkan konsep menghadapi secara aktif.

*Konseptualisasi Metafora Emosi CINTA*

Menurut Kövecses (2000), dibandingkan dengan metafora konseptual emosi lainnya, metafora konseptual CINTA lebih sering diungkapkan oleh seseorang. Dari hasil studinya, *The Language of Love* (1988, dalam Kövecses, 2000) Kövecses menyebutkan bahwa metafora konseptual cinta adalah perwujudan dari semua metafora konseptual yang menggambarkan emosi lainnya. Contohnya, emosi sedih adalah bentuk kehilangan dalam cinta; emosi marah adalah bentuk kekecewaan dalam cinta. Metafora konseptual sentral dari emosi cinta adalah adanya kepemilikan dan kebersatuan—atau jika Kövecses, membahasakannya dalam sebuah proposisi adalah *you are mine and I am yours, I won't let anyone take you from me*. Berikut adalah hasil identifikasi metafora konseptual takut dari studi ini.

**Table 5** Konseptualisasi metafora emosi cinta

Metafora Konseptual	Bukti Linguistik	Keterangan
Cinta adalah benda yang berharga yang harus dirawat dan dijaga	Saya cinta <b>musik</b> , karenanya saya setiap hari membawa <b>headset</b> (C1)	Agar musik tetap hidup, maka harus sering didengarkan; untuk mendengar kita membutuhkan <i>headset</i>
	Karena cinta musik, saya senang <b>membuat melodi-melodi baru</b> (C2)	Jika musik diibaratkan sebagai buah hati hasil cinta, maka karena cinta hasil cinta itu harus dirawat dan dijaga dan dihasilkan berupa melodi musik
	Cinta adalah <b>ketika saya merasa nyaman jika menggunakan benda tertentu</b> walau benda itu sudah ketinggalan zaman (C3)	Walau banyak bermunculan benda yang baru, benda yang sudah membuat nyaman tidak akan dilepaskan
	Saking cintanya, saya merasa rapuh, ketika <b>bapak saya diopname</b> di rumah sakit (C4)	Karena begitu cintanya, ketika benda tersebut dalam keadaan tidak baik-baik saja, seseorang bisa merasa rapuh
Cinta adalah seseorang yang datang menawarkan kehangatan	Hangat adalah perasaan yang terasa paling besar <b>ketika cinta sedang berkunjung</b> dengan suasana gembira (C5)	Cinta adalah seseorang yang datang menawarkan kehangatan
	Cinta adalah <b>pelukan hangat ibu</b> ketika saya sedang dalam masalah (C6)	Cinta adalah pelukan dari seorang ibu
Objek dari cinta adalah sesuatu yang dinanti-nanti layaknya buah hati	Orang yang saya cinta membuat saya kagum, karena karakternya yang sangat sesuai dengan apa yang saya <b>idamkan. Lucu dan menggemaskan</b> (C7)	Cinta adalah seorang buah hati
Cinta tidak hanya perjalanan, tetapi juga tujuan yang harus	Oleh karena itu, saya tetap <b>melanjutkan emosi ini dan berusaha untuk</b>	Cinta adalah benda yang harus didapatkan

didapatkan	terus mendekatinya (C8)	
Cinta adalah seseorang yang selalu benar	Ketika saya mengetahui bahwa orang tersebut sudah menjadi milik orang lain, <b>saya tetap meyakini bahwa emosi yang saya rasakan tidak salah (C9)</b>	Cinta adalah seorang guru yang bijak

Jika dilihat dari tabel di atas, metafora konseptual sentral pada emosi cinta yang diajukan oleh Kövecses (2000) juga teridentifikasi pada responden dalam studi ini, yaitu *you are mine and I am yours, I won't let anyone take you from me*. Selain itu, pernyataan Kövecses (2000) bahwa metafora konseptual cinta adalah perwujudan dari semua metafora konseptual yang menggambarkan emosi lainnya, juga tergambar dalam studi ini. Hal tersebut dapat terlihat pada bukti linguistik C4 (sedih) dan C5 (senang).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, hasil studi ini turut mendukung pernyataan dan temuan dari studi-studi yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu pada konseptual metafora emosi yang diajukan oleh Kövecses (2000). Secara umum, hasil studi ini juga sesuai dengan pernyataan Reddy (1979), Lakoff & Johnson (1980), Musolff dan Zinken (2009), dan Lakoff (2016) yang menyebutkan bahwa fungsi metafora tidak hanya sebatas hiasan bahasa, melainkan memiliki fungsi lain berupa memberikan gambaran konkret pada hal abstrak atau konseptual, spesifiknya pada pengalaman emosional (Lakoff dan Johnson, 1980; Lakoff dan Kövecses, 1987; Kövecses, 2000). Selain itu, hasil studi ini juga mampu memperkaya dan memicu penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metafora dan emosi di Indonesia.

Limitasi studi ini adalah kurangnya jumlah responden yang dapat digali atau diidentifikasi produksi metaforanya ketika mengekspresikan emosi-emosi dasar (senang, sedih, marah, takut, dan cinta). Oleh karenanya, peneliti hanya mampu memberikan label studi ini sebagai studi pendahuluan atau pilot. Peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dan diperdalam dengan metode wawancara dan bentuk eksperimen lainnya untuk memicu produksi metafora emosi. Studi lain yang dapat memperkaya temuan mengenai metafora emosi pada konteks negara timur, khususnya di Indonesia adalah mengomparasikannya dengan bahasa-bahasa daerah yang merupakan keunikan dari bangsa Indonesia. Analisis kebudayaan pada masing-masing bahasa tentu diperlukan untuk menempatkan metafora konseptual emosi pada konteksnya, mengingat studi sebelumnya oleh Yu (1995) dan Nguyen (2013) menandai bahwa perbedaan budaya mempengaruhi perbedaan produksi metafora konseptual pada emosi.

## ACKNOWLEDGEMENT

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dan Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia yang selama ini telah menaungi dan membimbing saya memahami ilmu pengetahuan secara arif dan bijak. Terkhusus, kepada Ibu Dr. Kushartanti, M.Hum. dan Ibu Harwintha Yuhria Anjarningsih, S.Hum., M.Sc., Ph.D yang telah menginspirasi saya untuk mengerjakan tulisan ini. Tak luput juga, saya ucapkan kepada Nya' Zata Amani, S. Psi. yang telah membantu saya dalam proses telaah serta responden yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk mendukung analisis pada studi ini. Semoga ilmu pengetahuan selalu tegak dalam kebaikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arnawa, N. (2016). Interpretasi Pragmatis Analogis Metafora Bahasa Bali. *Journal of Bali Studies*, 6(1), 59-80.
- Bowes, A., & Katz, A. (2015). Metaphor creates intimacy and temporarily enhances theory of mind. *Memory & cognition*, 43(6), 953-963.
- Cabanac, M. (2002). What is emotion?. *Behavioural processes*, 60(2), 69-83.
- Citron, F. M., & Goldberg, A. E. (2014). Metaphorical sentences are more emotionally engaging than their literal counterparts. *Journal of cognitive neuroscience*, 26(11), 2585-2595.
- Ekman, P. (1992). An argument for basic emotions. *Cognition & emotion*, 6(3-4), 169-200.
- Rahardian, E. (2017). Metafora emosi dalam tuturan bahasa Jawa (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Kövecses, Z. (2000). *Metaphor and emotion: Language, culture, and body in human feeling*. Cambridge University Press.
- Kövecses, Z. (1990). *Emotion Concepts*. New York: Springer.
- Lakoff, G. (2016). Language and emotion. *Emotion Review*, 8(3), 269-273.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). Conceptual metaphor in everyday language. *The journal of Philosophy*, 77(8), 453-486.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2008). *Metaphors we live by*. University of Chicago press.
- Lakoff, G., & Kövecses, Z. (1987). The cognitive model of anger inherent in American English. *Cultural models in language and thought*, 195-221.
- Marlan, R. N. (2009). *Konseptualisasi Metafora Emosi dalam Rubik Konsultasi Majalah Mingguan Wanita Femina*. Master thesis. Universitas Indonesia.
- Musolff, A., & Zinken, J. (Eds.). (2009). *Metaphor and discourse*. Palgrave Macmillan.
- Nguyen, N. L. (2013). The emotion-is-liquid metaphor in English and Vietnamese: A contrastive analysis. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 95, 363-371.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2012). *Experience human development*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Rahyono, F. X. (2012). *Studi makna. Penaku*.
- Reddy, M. J. (1979). The conduit metaphor: A case of frame conflict in our language about language. *Metaphor and Thought*, 2, 164-201.
- Yu, N. (1995). Metaphorical expressions of anger and happiness in English and Chinese. *Metaphor and symbol*, 10(2), 59-92.
- Zemach, E. M. (2001). What is emotion?. *American Philosophical Quarterly*, 38(2), 197-207.